

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara adalah lembaga kemanusiaan, yang di bentuk oleh manusia itu sendiri. Maka manusia adalah subjek pendukung pokok negara, artinya bahwa rakyat sebagai unsur pokok negara dan rakyat merupakan totalitas individu – individu yang bersatu, yang bertujuan mewujudkan suatu keadilan dalam hidup bersama. Indonesia adalah negara yang kini sedang berupaya untuk mewujudkan tujuan nasional bangsa, sesuai dengan pembukaan UUD 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social (Sulaiman, 2015).

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut Indonesia melakukan pembangunan nasional, yang dimana salah satu prioritasnya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan jalur utama yang harus ditempuh dalam perkembangan zaman untuk membekali generasi baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, dan pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa yang dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita – cita bangsa (dalam Apriati, 2015).

Sistem pendidikan di Indonesia terbagi menjadi pendidikan formal, pendidikan non formal, berdasarkan Undang – Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa lembaga pendidikan formal adalah

jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, pendidikan dasar ini berbentuk seperti sekolah dasar (SD/MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP/MTs) atau bentuk yang sederajat. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Bentuk pendidikan menengah seperti sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA/MAK), serta bentuk lainnya yang sederajat (dalam [Simpuh.kemenag.go.id](http://Simpuh.kemenag.go.id), 2021).

Sehubungan dengan pelaksanaan pembangun nasional, peran dan kedudukan tenaga kerja adalah suatu hal yang sangat penting. Tenaga kerja merupakan pelaku sekaligus pula sebagai tujuan dari adanya pembangunan tersebut. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenaga Kerjaan (dalam Sofiah, 2020) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Salah satu contoh pekerjaan yang digeluti oleh tenaga kerja yang membutuhkan ilmu pengetahuan dibidangnya atau yang disebut sebagai tenaga kerja terdidik diantaranya adalah guru.

Menurut Ngalim (dalam Fadilah, 2020) guru didefinisikan sebagai orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang

berjasa terhadap masyarakat dan negara. Dan berdasarkan Undang Nomor 15 Tahun 2018 Pasal 1 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Menurut pendapat Apriliyani (2019) guru sebagai sosok yang menjadi teladan tidak hanya dimata siswa siswinya tapi juga dimata masyarakat guru menjadi orang yang ideal, berpendidikan, memiliki pengetahuan lebih dari masyarakat, berwibawa sehingga diharapkan mampu menjadi sosok yang teladan. Selain itu guru juga memiliki kewajiban disekolah yaitu diminta menjadi seorang kreatif, inovatif, simpatik, peka terhadap lingkungan pendidikan peserta didiknya, menyenangkan, mengembangkan sikap terampil dan profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya serta guru diminta dapat mendorong siswanya untuk kreatif, mandiri dan mencapai kompetensi belajar mereka sebagai usaha untuk menghadapi dunia kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut guru harus bisa terus berkembang sesuai dengan laju pengetahuan, dapat menyesuaikan perkembangan informasi sehingga guru harus terus meningkat profesionalitas dalam bekerja.

Menurut Syahrudin dan Adriantoni (dalam Fadillah, 2020) mengatakan peran guru ada enam yaitu: (1) peran sebagai pengajar; (2) peran sebagai pembimbing; (3) peran sebagai guru konselor; (4) peran sebagai guru evaluator; (5) peran guru sebagai model; (6) peran sebagai guru kreatifitas. Selain itu guru harus berhadapan dengan stressor dilingkungan sekolah Menurut Chan 2010 (dalam

Fahmi dkk, 2019) misalnya siswa berkelakuan tidak baik di sekolah atau siswa yang melakukan perilaku disipliner, juga ada siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Guru sendiri juga harus menghadapi beban kerja yang tinggi dan tekanan menyelesaikan pekerjaan – pekerjaan tersebut. Bisa jadi muncul konflik peran pada guru, selain juga muncul konflik dengan sesama kolega guru, staf administrasi, atau pihak pengelola sekolah. Dari orang tua serta pembuat kebijakan pendidikan juga harus menghadapi tuntutan tidak ringan. Guru juga harus berhadapan dengan masalah pencapaian siswa saat melaksanakan ujian dan masalah reputasi sekolah yang harus dijaga.

Melihat banyaknya tugas, peran dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru tentu akan membawa berbagai dampak. Guru sebagai seseorang yang bekerja disektor pelayanan, rentan mengalami *stress* sebagai akibat dari kesejahteraan yang rendah, tingginya pelibatan emosional dengan siswa dan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan profesi lain. Guru yang tidak mampu untuk menjalankan tuntutan – tuntutan tersebut dengan baik akan mengalami berbagai masalah seperti masalah psikologis (dalam Fahmi dkk).

Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi harapan dan tuntutan di tempat kerja akan mengakibatkan *stress*. Reaksi *stress* biasanya berdasarkan keluhan, baik dari aspek fisik maupun emosional. Keluhan tersebut akan menimbulkan upaya untuk mengatasinya. Seseorang akan berusaha dengan berbagai cara mengelola *stress*, akan tetapi tidak semua orang berhasil melakukannya. Seseorang yang tidak mampu menangani *stress* akan mengakibatkan seseorang terbelenggu dalam situasi yang memperburuk kondisi fisik maupun mentalnya

(Haryokusumo, dalam Heryawati, 2017). Seperti banyaknya harapan guru tidak sesuai dengan kenyataan menyebabkan guru mengalami lelah fisik dan lelah psikologis, maka karena hal tersebut terganggunya profesional kerja guru yang memicu timbulnya kejenuhan kerja atau *burnout*.

Menurut Maslach & Leiter, 1997 (Regina dkk, 2021) menjelaskan bahwa *burnout* adalah kelelahan emosional yang berkepanjangan dan intensif yang ditandai dengan kelelahan emosional seperti sikap tidak peduli terhadap karier dan diri sendiri, serta penurunan pencapaian individu. *Burnout* adalah tahap – tahap kelelahan emosional, fisik dan mental yang disebabkan keterlibatan yang lama dalam situasi yang menuntut secara emosional. Kusumastuti (dalam Sofiah, 2020) menyatakan bahwa *burnout* merupakan hasil reaksi terhadap harapan dan tujuan yang tidak realistik terhadap perubahan yang diinginkan, pekerjaan yang mempunyai tuntutan interaksi emosional yang relative konstan dengan orang lain, dan tujuan jangka panjang yang sulit dicapai. Individu yang mengalami *burnout* juga ditandai dengan kehabisan energi meskipun hanya beraktivitas ringan, kelelahan fisik dan mental, dan penghargaan pada diri sendiri cenderung negatif. Juga seperti kurang hangat, tidak peduli dan menganggap orang lain yang harus mereka layani hanya sebatas angka (Regina dkk, 2021).

Seseorang yang mengalami *burnout* tentu ada faktor – faktor yang mempengaruhi, seperti teori yang disebutkan oleh Maslach, Schaufeli & Leiter (2001) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *burnout* seperti kelebihan beban kerja (job characteristic), karakteristik jabatan, karakteristik organisasi, budaya organisasi, *demographic characteristic* (usia, jenis kelamin, gender,

pernikahan), *attitude*, karakteristik seseorang dalam menghadapi dan mengelola permasalahan. Kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola, mengatasi dan merespon permasalahan atau hambatan disebut dengan *adversity quotient* (Stoltz, 2007). (dalam Tri, 2019)

Menurut Stoltz (2000) *Adversity quotient* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengelola, mengatasi, merespon permasalahan disaat permasalahan tersebut muncul atau kemampuan hambatan atau kemampuan mengatasinya (Stoltz, 2000). *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi. (dalam Gustina, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 23 November 2021 terhadap kepala sekolah di SMA N 2 Kota Solok. Beliau mengatakan bahwa adanya guru yang sering mengeluh terhadap pekerjaannya dan juga mengalami perubahan baik secara fisik maupun emosional seperti guru yang biasanya pada jam makan siang selalu makan bersama tapi sekarang memilih untuk makan sendiri, sebagai walikelas tidak melaksanakan tugasnya contoh apabila ada siswa yang berkasus tidak diproses langsung, ketika kurang sehat guru tersebut hanya mengirimkan tugas untuk siswanya. Beliau juga mengatakan hal ini terjadi karena dampak covid – 19, metode pembelajaran yang baru, penggunaan handphone kesekolah, dan penyesuaian kembali antara guru dengan siswa/inia.

Keterangan ini dikuatkan oleh pernyataan wakil kesiswaan dan guru yang mengajar dikelas, yakni mereka merasa lebih mudah marah atau tersinggung

walaupun hanya untuk hal – hal sederhana serta memiliki sikap *negative* terhadap orang lain seperti *sensitive*, berkurangnya rasa peduli hingga menjauhi lingkungan social, dan juga guru merasa lebih mudah lelah atau sakit. Guru juga mengatakan bahwa kondisi yang mereka alami itu terjadi karena mereka bingung dan tidak tahu bagaimana harus bertindak dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul saat menjalankan tugas sebagai seorang guru. Guru juga memberikan penjelasan mengenai gaji dan tugas yang mereka jalankan juga menjadi tekanan dalam mereka menjalankan tugas.

Penelitian sebelumnya mengenai *adversity quotient* dengan *burnout* pernah dilakukan oleh Putri Maharani pada tahun (2016), dengan judul “Hubungan *Advrstiy Quotient* dengan *Burnout* Pada Atlet Sepak Bola Di Salatiga *Training Center*”, selanjutnya ada penelitian Corin na Elvina Nathania pada tahun (2019) dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* Dengan *Burnout* Dalam Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” ada juga penelitian yang fokus pada *burnout* yang dilakukan oleh Dwiyanti Regina Cahyani pada tahun (2019), dengan judul “Kejenuhan Kerja (*Burnout*) Pada Guru Honorer Di Kota Makasar”. Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi, waktu penelitian, sampel dan populasi.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan *Burnout* Pada Guru SMA N 2 Kota Solok”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat Hubungan *Adversity Quotient* dengan *Burnout* Pada Guru SMA N 2 Kota Solok.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan *Adversity Quotient* dengan *Burnout* Pada Guru SMA N 2 Kota solok.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan, ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi industri dan psikologi pendidikan.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi subjek**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan subjek sehingga dapat memahami bagaimana hubungan *adversity quotient* dengan *burnout*, sehingga dapat mengupayakan penanganan masalah yang dihadapi dalam bekerja agar dapat lebih baik.

#### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini memberikan informasi pengetahuan kepada warga sekolah untuk dapat meningkatkan *adversity quotient* dan menghindari *burnout* dalam bekerja.



c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya apabila berminat mengangkat tema yang sama, agar dapat mempertimbangkan variabel – variabel yang lebih mempengaruhi dan menggunakan teori terbaru, sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Sehingga dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan.